

**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *SELF CONTROL* DALAM MENCEGAH
DAMPAK PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 LABUHAN
MARINGGAI LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Memenuhi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :
DYAN NURHAYATI
NPM: 1911080297**



Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1446 H / 2024 M**

**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *SELF CONTROL* DALAM MENCEGAH
DAMPAK PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 LABUHAN
MARINGGAI LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Memenuhi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

DYAN NURHAYATI

NPM: 1911080297

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II : Rika Damayanti, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.J

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1446 H / 2024 M**

ABSTRAK

Masalah dari penelitian ini adalah mengganggu konsentrasi belajar peserta didik sebagai dampak pornografi dalam berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung maupun tidak langsung sehingga hal ini akan membuat peserta didik mengalami penurunan belajar dan prestasinya di sekolah, oleh karena itu guru BK membantu peserta didik mencegah dampak menonton pornografi yang dampaknya cukup bahaya bagi masa depan peserta didik, karena hal ini dapat mempengaruhi kehidupan apabila peserta didik memiliki rasa penasaran tinggi terhadap pornografi yang bisa menjadi kecanduan yang cukup marah dan dikhawatirkan peserta didik mengalami perubahan pikiran dan perilaku yang tidak baik atau menyimpang yang akan merusak masa depan peserta didik. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk mengimplementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self control* dalam mencegah dampak pornografi pada peserta didik yang telah dilaksanakan oleh guru BK SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai di Lampung Timur.

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan desain *field research*. Subyek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII dan objek penelitian ini adalah Guru BK di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini layanan yang digunakan adalah bimbingan kelompok, layanan ini memiliki tujuan untuk membantu peserta didik untuk mencegah dampak pornografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi dan hasil proses layanan sejalan dengan tujuan yang dicapai dalam bimbingan kelompok, diketahui bahwa setelah diberikan bimbingan oleh guru BK, peserta didik menyadari bahwa pornografi sangat merugikan bagi masa depan mereka, peserta didik merasa menyesal, peserta didik memahami cara untuk bisa memulai apabila memiliki hasrat untuk menonton pornografi, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada guru BK, hal yang diterapkan, mendekatkan diri pada Tuhan, mengubah lingkungan yang sehat, mencari aktifitas yang positif dan agar mengurangi rasa kesepian, tidur lebih cepat, tidak bergaul dengan orang-orang yang sering membahas hal pornografi, dan menyibukan diri. Adapun kekurangan dari penelitian ini, yaitu terbatasnya waktu saat memberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok

dengan teknik *self control* dapat mencegah dampak pornografi pada peserta didik di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, *Self Control*, Pornografi



ABSTRACT

The problem addressed in this research is the disruption of students' concentration due to the impact of pornography on their ability to focus during lessons and even outside the classroom. This issue can lead to a decline in students' academic performance and achievements at school. Therefore, guidance counselors (BK teachers) are tasked with helping students prevent the harmful effects of watching pornography, which poses significant dangers to their future. High curiosity about pornography can lead to addiction, resulting in concerning behavioral and cognitive changes that may adversely affect students' futures. The purpose of this research is to implement group counseling services using self-control techniques to prevent the effects of pornography on students, conducted by BK teachers at SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai in East Lampung.

The research method employed is qualitative research with a field research design. The subjects of this study are eighth-grade students, and the object of the research is the BK teachers at SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. In this research, the service used is group counseling, aimed at helping students prevent the negative effects of pornography.

The results of this research indicate that the evaluation and outcomes of the counseling process align with the objectives of group counseling. It was found that after receiving guidance from the BK teachers, students became aware of the detrimental effects of pornography on their future, felt regretful, and learned ways to manage their urges to watch pornography. Following the group counseling sessions with the BK teachers, students applied several strategies, such as drawing closer to God, creating a healthy environment, engaging in positive activities, reducing feelings of loneliness, going to bed earlier, avoiding individuals who frequently discuss pornography, and keeping themselves busy. The limitations of this study include the limited time available for providing group counseling services. Based on the research findings, it can be concluded that group counseling using self-control techniques can effectively prevent the impact of pornography on students at SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai in East Lampung.

Keywords: *Group Counseling, Self Control, Pornography*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dyan Nurhayati
NPM : 1911080297
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam mencegah dampak Pornografi pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur**”, adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah tercantum sumber. Skripsi ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juni 2024
Penulis,



DYAN NURHAYATI
NPM : 1911080297



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Lei. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF CONTROL DALAM MENCEGAH DAMPAK PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 LABUHAN MARINGGAI LAMPUNG TIMUR

Nama : Dyan Nurhayati

NPM : 1911080297

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Yahya AD, M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Dr. Rika Namavanti, M.Kep.Sp.Kep.J
NIP. 197303162006042002

Mengetahui,

Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 19790701200901101



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF CONTROL DALAM MENEGAH DAMPAK PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 LABUHAN MARINGGAI LAMPUNG TIMUR**”, disusun oleh, **Dyan Nurhayati NPM. 1911080297** Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Rabu, 26 Juni 2024.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Penguji Pendamping II: Dr. Rika Damayanti, M.Kep.Sp.Kep.J

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nur Dina, M.Pd.
NIP. 196208281988032002

MOTTO

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِذَا كَانَ فَاِحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.*

(Al: Isra:32).¹



¹ Departemen, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Cibinong: Pustaka Al-Mubin, 2013).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin, dengan mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, Skripsi ini adalah bagian dari proses yang ku niatkan ibadah kepada Allah SWT, karena kepada-nya kami menyembah dan sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Penulis mempersembahkan skripsi ini dan sebagai karya sederhana penulis namun luar biasa dengan penuh perjuangan dalam menyelesaikan ini kepada :

1. Kedua orang tua ku yang tersayang Ayah Suyadi dan Ibu Sugiyanti, yang telah berjuang serta tidak pernah berhenti mendoakan, mendukung, dan memberikan nasihat. Terima kasih sudah melakukan segalanya untuk saya atas didikannya.
2. Saudara kandungku Ahmad Yudi Antara, yang selalu mendoakan dan mendukung saya hingga sekarang.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Dyan Nurhayati atau biasa dipanggil Dyan, yang lahir di Lampung Timur, 22 Oktober 1999 yang merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Suyadi dan Ibu Sugiyanti. Peneliti memiliki saudara laki-laki bernama Ahmad Yudi Antara.

Peneliti pertama kali menempuh pendidikan dimulai dari TK di Kosgoro Lampung Timur yang lulus pada tahun 2006, Peneliti masuk SD Negeri 1 Srigading Lampung Timur dan lulus tahun 2012 hingga tahun selanjutnya peneliti melanjutkan jenjang MTS Darul Hidayah Sriminosari Lampung Timur dan selesai tahun 2015, setelah itu Peneliti masuk ke jenjang SMA Negeri 1 Way Jepara. Selama menempuh pendidikan di SMA, Peneliti pernah mengikuti Ekstrakurikuler Karawitan, Solo Song dan Band dan lulus sekolah SMA pada tahun 2018.

Pada tahun 2019 Peneliti melanjutkan ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jalur UM PTKIN program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Peneliti pernah bergabung di UKM BK Voice. Pada tahun 2022, Bulan Juni sampai Juli, Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) di Desa Sriminosari, Labuhan Maringgai, Lampung Timur dan Peneliti mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

Peneliti memiliki prestasi non akademik yang telah dicapai, sebagai berikut:

1. Juara 1 lomba solo song di SMA Negeri 1 Way Jepara 2016
2. Juara 3 lomba solo song Dwi Harnas Fair di SMA Negeri 1 Way Jepara 2016
3. Juara 3 lomba membaca puisi di SMA Negeri 1 Way Jepara 2017
4. Juara 1 lomba solo song Tri Harnas Fair di SMA Negeri 1 Way Jepara 2017
5. Juara 2 Harapan lomba band 2017 di SMA Negeri 1 Way Jepara 2017

Dan peneliti telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam mencegah dampak Pornografi pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur” pada tahun 2024.

Bandar Lampung, Juni 2024
Peneliti

DYAN NURHAYATI
1911080297



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, pemilik dunia dan seisinya, tiada Tuhan selain Allah dan hanya kepadaNya lah kita patut memohon dan berserah diri hanya karena nikmat kesehatan dan kesempatan dari Allah SWT, Peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam mencegah dampak Pornografi pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur”**, sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Fakultas Tarbiah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah ke dalam ajaran Islam yang terang benderang ini, dalam penyusunan skripsi ini Peneliti menyadari banyak terdapat kekurangan dan kesalahan oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh Peneliti untuk perbaikan, selanjutnya tak lupa pada kesempatan kali ini Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.H.Wan Jamaluddin.M.A.Ph.d. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Dr. Ali Murtadho, M.SI selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Dr. Ahmad Zarkasih, M.Sos.I , Selaku Kepala Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung
6. Yahya AD, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan bantuannya dalam penelitian skripsi ini.

7. Rika Damayanti, M.Kep., Ns.,Sp.Kep.J, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan bantuannya dalam penelitian skripsi ini.
8. Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
9. Kepala UPTD SMP Negeri 20 Labuhan Maringgai Lampung Timur yang telah memberikan izin kepada Peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Ira Merda Sari, S.Pd, selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur.
11. Keluarga besar, yang selalu mendukung dan mendoakan.
12. Ponakan Alesha Ayudia Inara yang telah menghibur Peneliti saat mengerjakan skripsi ini.
13. Kepada diri sendiri, diriku yang telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan, terima kasih sudah terus berusaha dan tidak menyerah, terima kasih sudah bertahan.
14. Untuk sahabatku Ripal Pirmanuloh yang selalu memberikan support dan mendengarkan keluh kesah Peneliti.
15. Untuk teman-temanku Nabila, Lutvia, Juwita, Alfy, Ajeng, Chania, yang selalu mendukung, memberikan semangat dan motivasi.
16. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2019 khususnya kelas E, yang telah berjuang bersama dalam proses perkuliahan hingga pada akhir penyusunan skripsi ini kita masing-masing saling mendukung satu sama lain. Semoga kita saling menjaga pertemanan dan tidak putus tali silaturahmi, terima kasih atas bantuan, motivasi dan waktu yang telah kita habiskan selama ini.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala melimpahkan Ramat dan karunianya kepada kita semua dan berkenan membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	viii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus dan Sub fokus Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Penelitian	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok	25
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	25
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	26
3. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok	27
4. Jenis Layanan Bimbingan Kelompok	28
5. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok	28
6. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok	30
7. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	31
B. <i>Self Control</i>	34
1. Pengertian <i>Self Control</i>	34
2. Aspek-aspek <i>Self Control</i>	35
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self Control</i>	37
4. Tahap-tahap <i>Self Control</i>	38
5. Langkah-langkah Strategi <i>Self Control</i>	38

6.	Kelebihan dan Kekurangan <i>Self Control</i>	40
7.	Karakteristik Seseorang Yang Dapat Mengontrol Diri	41
8.	<i>Self Control</i> Remaja	41
9.	Penerapan <i>Self Control</i>	42
C.	Pornografi	44
1.	Sejarah Pornografi	44
2.	Pengertian Pornografi	46
3.	Jenis-jenis Pornografi	47
4.	Faktor penyebab yang Mempengaruhi Pornografi pada Remaja	48
5.	Dampak Pornografi	50
6.	Efek-efek Pornografi	51
7.	Kajian Islam Tentang Pornografi	54

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Objek	57
1.	Profil Sekolah SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai....	57
2.	Data Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur	62
3.	Data Tenaga Kerja	63
4.	Gedung Sekolah SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai	65
5.	Visi dan Misi Sekolah	65
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian	66
1.	Perencanaan Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Self Control</i> dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur	67
2.	Pelaksanaan dan Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Self Control</i> dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur	75
3.	Evaluasi dan Hasil Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Self Control</i> dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur	79

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data 83
B. Temuan Penelitian 87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 105
B. Rekomendasi 106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data Profil SMP Negeri 2 Labuan Maringgai Lampung Timur.....	57
Tabel 3.2 Data Jumlah Peserta didik SMP Negeri 2 Labuan Maringgai Lampung Timur	62
Tabel 3.3 Data Tenaga Kerja SMP Negeri 2 Labuan Maringgai Lampung Timur.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling Saat Pra Penelitian
2. Kisi-Kisi Wawancara dengan Peserta Didik Saat Pra Penelitian
3. Kisi-kisi Wawancara Penelitian Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur
4. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
5. Surat Balasan Penelitian
6. Lembar Konsultasi
7. Dokumentasi
8. Surat Keterangan Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memperjelas pokok pembahasan, maka Peneliti merasa perlu penjelasan judul dengan makna atau definisi yang terkandung didalamnya. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah **“Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur”** dimana Peneliti ingin melihat bagaimana dan seperti apa implementasi layanan informasi untuk mencegah kecanduan pornografi pada peserta didik. Bahwa Penelitian akan menekankan sebutan dalam judul adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/implementasi. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan suatu rencana yang disusun dengan cermat dan rinci.¹

2. Bimbingan Kelompok

Menurut Daryanto Bimbingan kelompok adalah bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.²

¹ “KBBI Online/Daring (Dalam Jaringan), akses 25 Oktober 2023 ”
<https://kbbi.web.id/implementasi>.

² Farid. Daryanto, *Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015).

3. *Self Control*

Menurut Averill *Self Control* merupakan kemampuan individu dalam menjadikan keadaan yang lebih baik dengan mengendalikan dirinya, mencegah atau mengurangi dampak dari dorongan sesaat.³

4. Mencegah

Mencegah atau pencegahan merupakan sebuah usaha atau proses yang dilakukan seseorang untuk mengantisipasi sebuah kejadian buruk atau dampak yang akan terjadi, karena jika tidak ada upaya pencegahan maka dapat merusak dan merugikan.⁴

5. Pornografi

Pornografi menurut UU No. 38 tahun 2008 tentang Pornografi yang disahkan menjadi undang-undang dalam Sidang Paripurna DPR pada 30 Oktober 2008 adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat.⁵

6. Peserta Didik

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003). Selain itu, peserta didik juga dapat

³ Zulfah, "Karakter: Pengembangan Diri," *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28–33.

⁴ Leden Marpaung, *Tindak Pidana Korupsi; Pemberantasan Dan Pencegahan* (Jakarta: Djembatan, 2001). Hal 22

⁵ Maki Okusa, " Undang-undang Republik Indonesia" (2008): 69–73. (2008): 69–73.

diartikan sebagai orang yang memerlukan ilmu, bimbingan, dan pengarahan.⁶

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang canggih memudahkan seseorang dalam menggunakan internet dalam sehari-harinya. Akses pornografi merupakan salah satu dampak buruk dalam kemajuan teknologi bagi remaja. Banyak remaja penasaran tentang pornografi disebabkan pubertas, rasa kesepian, dan adanya pertumbuhan hormon-hormon seksual.⁷

Berdasarkan Penelitian, remaja yang mewakili secara nasional dan berskala besar yang dilakukan di AS, Kanada, dan Eropa, 63 hingga 68% remaja telah menjadi pengguna pornografi seumur hidup mereka, dan 23 hingga 42% setahun terakhir. Hal ini juga menjelaskan peningkatan aksesibilitas pornografi meningkat 4-24% di 27 negara.⁸

Dalam survei yang dilakukan oleh asosiasi penyedia layanan Internet Indonesia bernama Association Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), mulai tahun 2019 hingga triwulan II tahun 2020 di Indonesia, pengguna mencapai 19,1 juta jiwa atau 77,7% dari total penduduk Indonesia. Dimana 5,5% berasal dari awal 10-14- dan 9,6% dari kelompok usia akhir 15-19 tahun. Saat ini, remaja merupakan populasi terbesar di dunia sasaran pornografi.⁹

Pornografi membawa dampak buruk yang jauh lebih besar baik secara psikologis maupun sosial individu. Oleh karena itu remaja mengalami gejala masa pertumbuhan dan

⁶ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. (Jakarta: Grafindo, 2004).

⁷ Ahmad Zaki Ilman Nasution and Nurussakinah Daulay, "Implementation of Information Services Through *Self Control* Strategies in Overcoming Smartphone Addiction in Students," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 7, no. 3 (2023): 396–404.

⁸ S A T Astuti and Y Winarti, "A Scoping Review: The Impact of Pornography Addiction on Adolescents," *Muhammadiyah International Public and Medicine Conference* II, no. I (2022): 366–381.

⁹ Ibid.

perkembangan yang bertumbuh pesat atau masa pubertas dimana remaja mengalami perubahan seperti pertumbuhan fisik, emosi, seksual dan intelektual. Meningkatnya minat seksual remaja tersebut mendorong remaja untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas melalui berbagai media. Jika tidak diarahkan dan diawasi dengan benar keingintahuan remaja tersebut justru akan membawanya pada akses terhadap konten pornografi.¹⁰

Pornografi, hingga saat ini, masih menjadi problem memprihatinkan yang melingkupi kehidupan anak-anak. Anak-anak generasi milenial korban terbesar, di mana mereka sebagai native era digital dihadapkan pada sesuatu yang dapat menyebabkan adiksi dan merusak otak hanya dengan melihatnya. Dari sudut pandang neurosains, pornografi dianggap serupa, bahkan lebih berbahaya dari narkotika.¹¹ Pada generasi saat ini, banyak remaja menjadi korban di mana mereka sebagai native era digital dihadapkan pada sesuatu yang dapat menyebabkan adiksi dan merusak otak hanya dengan melihatnya. Dari sudut pandang neurosains, pornografi dianggap serupa, bahkan lebih berbahaya dari narkotika.¹²

Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah pengakses pornografi terbanyak. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan 66,6 persen anak laki-laki dan 62,3 persen anak perempuan di

¹⁰ Galih Haidar and Nurliana Cipta Apsari, "Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya," *Prosiding Penulisan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 136.

¹¹ Sugiarto, "Komunikasi Qur'ani Bagi Penanganan Anak Pada Pornografi Di Media Sosial," *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 (2022): 24–50.

¹² Muhammad Zia Ul Haq, Intan Prameswari, and Dana Waskita, "Edukasi Bahaya Pornografi Untuk Anak Laki-Laki Usia 11-13 Tahun (Analisis Pengetahuan Dan Persepsi Visual)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (2022): 175–185.

Indonesia menyaksikan kegiatan seksual (pornografi) melalui media daring (online).¹³

Pengertian pornografi dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 mengenai pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, video, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau pesan, dan lain-lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan pertunjukan publik yang mengandung unsur cabul atau seksual eksploitasi yang melanggar norma kesusilaan masyarakat.¹⁴

Menurut Copper Pornografi didefinisikan sebagai semua bentuk media eksplisit yang menampilkan yang mengekspos budaya atau keragaman hubungan yang sangat seksual, seperti menunjukkan alat kelamin dan kegiatan seksual secara terbuka (tanpa disembunyikan), dimana tujuan utamanya adalah untuk membangkitkan gairah orang yang melihat.¹⁵ menurut muhammad Said Pornografi merupakan sesuatu yang membalikkan keadaan moral bangsa, pornografi juga bisa mengarah pada kejahatan lain, misalnya seksual pelecehan, Pornografi dapat membuat seseorang kecanduan, seseorang akan terdorong mengkonsumsi pornografi berulang-ulang setelah menyaksikan untuk pertama kalinya. Adiksi pornografi memiliki dampak terhadap perilaku anak, kesehatan serta menyebabkan kerusakan yang serius pada otak. Remaja yang terpapar pornografi cenderung melakukan

¹³ Dhafithya, "Lebih Dari 60 Persen Anak Mengakses Konten Pornografi Melalui Media Online," <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/lebih-dari-60-persen-anak-mengakses-konten-pornografi-melalui-media-online/>.

¹⁴ Rr Setyawati, Nurul Hartini, and Suryanto Suryanto, "The Psychological Impacts of Internet Pornography Addiction on Adolescents," *Humaniora* 11, no. 3 (2020): 235–244.

¹⁵ Hardiningsih, Fresthy Astrika Yunita, and Agus Eka Nurma Yuneta, "Penyuluhan Tentang Narkolema Pada Remaja Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar (The Health Education of Narkolema for Adolescents In Wonorejo Karanganyar)," *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya* 9, no. 2 (2021): 2021, mrshardiningsih@gmail.com.

perilaku menyimpang seperti masturbasi (onani), berciuman, dan berhubungan seksual.¹⁶

Pada saat ini remaja sangat mudah mengakses pornografi, hampir semua remaja di Indonesia menggunakan smartphone, smartphone memudahkan remaja mencari berbagai banyak hal oleh sebab itu sangat rentan remaja terpapar konten pornografi, seperti, video, film dewasa, foto, dan lain-lain. Selain mengakses internet mudah, faktor lain penyebab remaja kecanduan pornografi yakni kurangnya perhatian atau pengawasan orangtua dan pendidikan seks remaja.¹⁷ Remaja sangat rentan terhadap dampak pornografi karena otak dan tubuh mereka yang masing berkembang. Bentuk kecanduan pornografi pada remaja, diantaranya seperti sexchat, cybersex, mengakses situs porno, maupun menonton.

Pornografi dapat membuat seseorang terus memandangi dan tertarik sehingga menimbulkan dampak yang merugikan dirinya dan orang lain. Contohnya sering masturbasi, pemerkosaan, pelecehan seksual fisik dan verbal, dan lain-lain. Hal ini sangat dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana terkandung di dalam surat An-Nur ayat 30:

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Artinya: *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi,"* (QS Al-An'am: 151).

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang umat muslim jangan mendekati perbuatan keji, karena sesungguhnya Allah maha melihat perbuatan yang terlihat maupun tersembunyi.

¹⁶ Iram Barida Maisya and Siti Masitoh, "Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia," *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 10, no. 2 (2020): 117–126.

¹⁷ Fransiska Imavike Fevriasanty et al., "Effects of Social Media Exposure on Adolescent Sexual Attitudes and Behavior: A Systematic Review," *International Journal of Public Health Science* 10, no. 2 (2021): 272–280.

Dalam perspektif Islam, Islam memang tidak secara jelas memberikan pengertian tentang pornografi. Namun demikian, Islam memiliki konsep tentang aurat. Oleh karena itu, secara alamiah, manusia dengan hal-hal yang porno sangat potensial mengarah pada zina. Firman Allah swt. dalam Al-Quran surah al-Isra' / 17; 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya “Dan janganlah kamu mendekati zina, karena zina itu perbuatan keji dan mungkar”.¹⁸ Dari ayat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa agama Islam melarang untuk mendekati zina disebabkan karena perbuatan itu merupakan perbuatan yang amat keji dan mungkar.

Pornografi memberikan peluang bagi remaja untuk memenuhi rasa ingin tahunya terhadap seksualitas tanpa batasan apapun yang sesuai untuk mereka usia perkembangan. Paparan konten pornografi mungkin memiliki risiko untuk mengembangkan perilaku kompulsif dan kecanduan.¹⁹ Kebebasan anak-anak membuka akses internet tanpa pengawasan dan didampingi dari orang terdekat sangatlah mudah anak tersebut akan berada di garis berbahaya terhadap dampak pornografi dalam proses perkembangannya.²⁰ Pornografi membawa dampak buruk yang jauh lebih besar baik secara psikologis maupun sosial individu. Perkembangan media membuat tidak sedikit pihak yang merasa bahwa pornografi merupakan ancaman bagi generasi muda pengguna pornografi yang berulang dan tidak terkontrol menyebabkan kesusahan dan gangguan fungsional.²¹

¹⁸ Departemen, *Al-Quran Dan Terjemahan*.

¹⁹ Gustinike Arinda Putri and Asep Mulyadi, “The Phenomenon of Social Diversion Related to Teenagers Interest in Pornography Sites,” *International Journal Pedagogy of Social Studies* 4, no. 2 (2019): 45–52.

²⁰ Abdul Kadir and Arif Hidayat, “Peran Orangtua Dalam Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Pendidikan Anak,” *Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers (SNDIK) I 2019* (2019): 1–5, <http://hdl.handle.net/11617/11172>.

²¹ Hardiningsih, Yunita, and Yuneta, “Penyuluhan Tentang Narkolema Pada Remaja Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar (The Health Education of Narkolema for Adolescents In Wonorejo Karanganyar).”

Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan buruk ini akan berakibat bahaya dalam kehidupan dan mereka akan sering mengulang kebiasaan itu, dari hal ini perilaku yang terus diulangi bisa juga disebut dengan suatu kecanduan, kecanduan ini akan membuat seseorang ketergantungan dan membuat pengguna atau penonton cemas apabila kebiasaannya tidak dapat dipenuhi atau tidak dilakukan, dan kebiasaan ini bisa dilakukan setiap hari demi kepuasan dirinya.²²

Menurut kecanduan pornografi adalah Menurut sukiman kecanduan pornografi adalah perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual dan kehilangan kontrol diri untuk menghentikannya. Adapun indikator seseorang yang sudah kecanduan pornografi seperti menghabiskan waktu sendiri, pikiran kacau karena selalu tertarik mencari materi pornografi, mudah marah dan mudah tersinggung. Pecandu pornografi biasanya menghabiskan waktu untuk menonton hal yang berbaur pornografi setiap hari selama 2 jam bahkan bisa lebih, biasanya mereka menonton film pornografi sebelum tidur dan melakukan masturbasi.²³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru BK di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur, terdapat permasalahan yang dialami oleh peserta didik yakni masalah pornografi, Ibu Ira Merda, S.Pd:

*“...Beberapa murid laki-laki memang suka berbicara kasar, kata kasarnya seperti berbicara tentang alat kelamin, adapun yang ganggu siswi perempuan, ada siswa kelas VIII B waktu pelajaran B. Lampung karena dia main hp akhirnya diambil, di cek dan pernah sempat razia, nemuin video pornografi. Tahun lalu juga ibu berikan layanan informasi dengan murid kelas VIII bahayanya pornografi”.*²⁴

²² Cindy Afriliani et al., “Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya,” *Harmony* 8, no. 1 (2023): 7–14, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>.

²³ Sukiman, *Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi* (Jakarta, 2017).

²⁴ Ira Merda Sari, Wawancara Dengan Dyan Nurhayati, ruang BK di SMPN 2 Labuan Maringgai Lampung Timur, 26 Agustus 2023).

Selain melakukan wawancara dengan Guru BK, peneliti juga melakukan sesi wawancara pada peserta didik saat pra-penelitian di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai untuk memperkuat penelitian ini, hasil dari wawancara tersebut pada peserta didik berinisial MD menjelaskan:

“...Pertama kali saya melihatnya dari google, jadi kadang buka google muncul iklan 18+ jadi saya penasaran bu, kemudian beberapa teman saya sering bahas di tongkrongan, setelah itu kadang saya ingin nonton lagi bu”²⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik berinisial ALW kelas VII B, mengenai pornografi, berikut penjelasan ALW saat pra penelitian:

“...karena saya udah remaja ya bu jadi ada hasrat buat nonton pornografi, setiap saya buka facebook atau instagram banyak foto-foto vulgar walaupun ga sengaja cari, jadi ya saya penasaran bu”²⁶

Dari pernyataan wawancara di atas yang telah peneliti lakukan dengan wawancara guru BK dan peserta didik selama pra-penelitian, diketahui bahwa siswa terindikasi menonton video pornografi. Pornografi merupakan masalah yang sering dihadapi oleh remaja. Peserta didik berisiko mengalami kecanduan dan efek negatif yang cukup berbahaya terhadap aktivitas kesehariannya jika masalah ini tidak ditangani. Oleh karena itu guru BK memiliki upaya untuk mencegah dan memberikan informasi mengenai masalah pornografi.

Disinilah guru BK dituntut untuk memahami dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik, sebab guru BK memiliki peran aktif dalam membentuk kepribadian, karakter dan tingkah laku peserta didik. Guru BK memiliki tanggung jawab dalam menangani berbagai masalah yang terjadi di sekolah, termasuk masalah pornografi. Peserta didik yang mengalami kecanduan pornografi harus dibimbing

²⁵ MD, Wawancara Dengan Dyan Nurhayati, (Di Ruang BK SMPN 2 Labuan Maringgai, Lampung Timur, 26 Agustus 2023.).

²⁶ ALW, Wawancara Dengan Dyan Nurhayati, (Di Ruang BK SMPN 2 Labuan Maringgai, Lampung Timur, 26 Agustus 2023).

bahkan dikonseling. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu upaya kuratif dimana upaya kuratif ini seorang guru bimbingan dan konseling merubah permasalahan yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan penghargaan kepada mereka atau merubah keadaan yang salah kepada keadaan yang benar.²⁷

Dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan yang digunakan untuk menambah pengetahuan serta memberikan informasi kepada peserta didik agar lebih memahami bahaya dari pornografi dan memahami dampak-dampak dari menonton pornografi. Salah satu pendekatan konseling yang dikenal sebagai layanan bimbingan kelompok melibatkan sekelompok orang dengan tujuan untuk berbagi pengalaman, berbicara tentang masalah, dan mencari solusi bersama di bawah bimbingan seorang fasilitator atau konselor. Layanan bimbingan kelompok dapat memainkan peran penting dalam mencegah dampak negatif pornografi melalui berbagai cara, seperti meningkatkan kesadaran, memberikan dukungan emosional, membangun keterampilan coping, dan menciptakan model peran positif. Selain itu, mereka dapat membantu orang mengembangkan perilaku yang lebih sehat dan produktif.²⁸

Perilaku pornografi yang terjadi pada peserta didik ini dapat diatasi dengan menggunakan Bimbingan kelompok dengan teknik *Self Control* dapat diterapkan untuk mengatasi masalah peserta didik karena *Self Control* sendiri berkaitan erat dengan peserta didik ketika mengontrol emosi untuk melawan dorongan atau godaan. Seseorang yang dapat mengendalikan dirinya merupakan individu dapat berpikir dan menentukan mana tindakan yang lebih baik untuk dirinya dan orang lain. Namun apabila individu tidak dapat mengontrol dirinya maka hal itu individu memiliki tingkat kecanduan

²⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015).

²⁸ Agnes Astri Wulandari, "Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Resiko Perilaku Seksual Pra Nikah," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2021).

yang cukup tinggi. Apabila individu sering meluangkan waktu dan memiliki perilaku pornografi merupakan perilaku negatif yang harus segera ditangani dan perlu tindakan lanjut untuk ditanamkan control diri pada peserta didik.

Teknik *self control* dapat membantu peserta didik untuk melatih dan merancang perilaku yang menyebabkan peluang terjadi perilaku yang bermasalah semakin meningkat, masalah dapat dihilangkan dan dikurangi dengan mengontrol diri. *Self Control* melatih peserta didik untuk merubah perilaku kearah yang positif dan mendukung peserta didik untuk berhenti melakukan hal-hal yang berbau pornografi.

Apabila individu sering meluangkan waktu dan memiliki perilaku pornografi merupakan perilaku negatif yang harus segera ditangani dan perlu tindakan lanjut untuk ditanamkan control diri pada peserta didik.²⁹ Perilaku kecanduan pornografi pada peserta didik harus segera ditangani karena dapat membahayakan apabila terus dibiarkan akan berdampak pada masa depan peserta didik, maka layanan Bimbingan kelompok dengan teknik *Self Control* dapat membantu peserta didik mengatasi kebiasaan menonton pornografi dalam kehidupan peserta didik

Selain itu bimbingan kelompok juga menggambarkan keputusan peserta didik yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun. Peserta didik dibimbing secara kelompok untuk mengontrol kecemasan yang dialami dan mengarahkan perilaku cemas itu kearah positif, seperti ntuk melawan rasa penarasan dan menahan diri untuk tidak melakukan perilaku negatif yang membuat dirinya melakukan hal itu secara berulang.³⁰

²⁹ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati Suminta, *Teori-Teori Psikologi..* (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011). Hal. 45

³⁰ N E Saputri, S Subiyanto, and I Indiati, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Control Terhadap Kecemasan Belajar Siswa," *Journal.Unimma.Ac.Id* (n.d.): 11–16, <http://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/668%0Ahttps://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/download/668/435>.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Cintanaviola Vesciavinky yang berjudul “Konseling individu dengan teknik *self control* untuk mengurangi kecanduan pornografi peserta sekolah menengah atas”, Penelitian ini menjelaskan teknologi yang semakin cepat di Indonesia yang membuat tingkat akses situs pornografi meningkat dikalangan masyarakat Indonesia dan penontonnya cukup banyak oleh kalangan remaja, setelah diberikan layanan konseling dengan teknik *Self control* bisa menangani kecanduan pornografi pada peserta didik sekolah menengah pertama.³¹

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini untuk memberikan pemahaman dan pencegahan bahaya kecanduan pornografi. Sehingga peneliti tertarik mengangkat masalah ini sebagai topic pembahasan yang berjudul **“Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur”**.

C. Fokus dan Sub fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas fokus penelitian yang diambil oleh peneliti yakni bagaimana langkah-langkah dan tahapan pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur atas dasar itu peneliti ingin meneliti.

³¹ Bimbingan Konseling et al., “KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF CONTROL UNTUK MENGURANGI KECANDUAN PORNOGRAFI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS Cintanaviola Vesciavinky Lalanda Ifnadya Arafah Abstrak” (n.d.).

2. Sub Fokus Dalam Penelitian

Mengenai fokus terkait dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self control* dalam mencegah dampak pornografi pada Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur.

Sub Fokus Penelitian adalah:

- a. Perencanaan layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur
- b. Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur
- c. Evaluasi dan Hasil Implementasi Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Bagaimana Perencanaan layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur?
2. Bagaimana Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur?

3. Bagaimana Evaluasi dan Hasil layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang peneliti paparkan diatas maka permasalahan yang akan dikaji dalam Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Perencanaan layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur
3. Untuk mengetahui Hasil layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti laksanakan ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wacana dan wawasan pengetahuan bagi Pendidikan Tarbiyah pada umumnya dan Bimbingan Konseling pada khususnya. Selain itu dapat digunakan sebagai

landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Implementasi Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur

2. Secara praktis, yaitu:
 - a. Bagi Peneliti, Memperluas pengetahuan tentang Bagaimana Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur
 - b. Bagi Aparat Sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan bahan pertimbangan atau masukan tersendiri bagi seluruh aparat sekolah, di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur pada khususnya. Untuk dijadikan suatu pandangan atau langkah kedepan yang positif agar dapat melakukan penanggulangan kejahatan pornografi di ruang lingkup sekolah di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur Bagi Peserta Didik dengan adanya penelitian ini diharapkan Peserta Didik mendapatkan suatu informasi mengenai bahaya dari Pornografi.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shofiya Mazab pada tahun 2018 tentang “Efektivitas Layanan Informasi Melalui Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019” Berdasarkan pada tujuan penelitian, dan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Gambaran awal tingkat pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung sudah cukup baik, yang artinya

menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar sudah memiliki pemahaman tentang bahaya pornografi. Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi melalui media power point dapat meningkatkan pemahaman bahaya pornografi akan tetapi kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi melalui media video lebih efektif.³²

2. Peneliti Agnes Astri Wulandari pada tahun 2020 yang berjudul “Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Resiko Perilaku Seksual Pra Nikah”. Metode yang digunakan penelitian ini yakni kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Visual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Resiko Perilaku Seksual Pra Nikah. Hasil penelitiannya menunjukkan perubahan positif yang signifikan setelah diberikan layanan informasi melalui media visual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya kuratif ialah suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan pengobatan untuk mengatasi suatu masalah yang terjadi.³³
3. Peneliti Muhammad Sigit Santoso, Nurjannah pada tahun 2022 yang berjudul “Penggentasan Pornografi di SMPIT Al-Furqon”, Penelitian yang dilakukan adalah field research dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi pelajar di SMP IT Al-Furqon terkait pornografi di era pandemi, tindakan yang telah dilakukan oleh guru BK di SMP IT Al-Furqon untuk menangani kasus pornografi.

³² Shofiya Mazab, “Efektivitas Layanan Informasi Melalui Media Vidio Untuk Meingkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pejaran 2018/2019” UIN Raden Intan Lampung 2019

³³ Wulandari, “Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Resiko Perilaku Seksual Pra Nikah.”

Hasil yang diperoleh dari treatment yang dilakukan kepada siswa adalah pertama dari penilaian segera (Laiseg), hasilnya ditandai dengan anak atau siswa yang mengalami kasus sepakat untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya. Kedua, dari penilaian jangka menengah (Laijapen) hasilnya siswa menghapus aplikasi, konten, memblokir akun, dan menyerahkan handphone ke guru BK. Ketiga, dari penilaian jangka panjang (Laijapang) hasilnya dapat terlihat dari komitmen siswa yang akan terlihat minimal satu semester atau satu tahun.³⁴

4. Peneliti Parwanti, Arie Supriyatna, dan Indiati, yang berjudul “Pengaruh konseling kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dengan teknik journaling”. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan 8 peserta didik untuk diberikan konseling kelompok. Penelitian ini menggunakan teknik terapi REBT untuk mengurangi kecanduan pornografi telah dilakukan dalam berbagai konteks. Beberapa studi menunjukkan bahwa intervensi psikologis dapat memberikan hasil yang signifikan dalam mengurangi perilaku adiktif terhadap pornografi.³⁵
5. Peneliti Esa Yusni Saputri, Dodi Pasila Putra, Deswalantri, Alfi Rahmi pada tahun 2022 yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Pornografi pada Siswa di SMP Negeri 1 Palupuh Kabupaten Agam”. Metode yang dilakukan penelitian ini kualitatif, berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling mengatasi perilaku pornografi pada siswa yaitu menggunakan upaya kuratif. Di dalam upaya kuratif terdapat fungsi pengentasan dimana fungsi pengentasan merupakan usaha

³⁴ M S Santoso and N Nurjannah, “Pengentasan Pornografi Di SMPIT Al-Furqon,” *Jurnal Bimbingan Konseling dan ...* 2, no. 1 (2022): 45–54, <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/165>.

³⁵ Purwanti Purwanti, Arie Supriyatna, and Indiati Indiati, “Pengaruh Konseling Kelompok REBT Dengan Teknik Journaling Untuk Mengurangi Kecanduan Pornografi,” *Borobudur Counseling Review* 1, no. 1 (2021): 1–11.

yang dilakukan untuk mengatasi masalah melalui layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan agar perilaku menyimpang tidak terjadi lagi dan layanan diberikan secara perorangan.³⁶

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.³⁷

Berdasarkan ciri dan karakteristik tersebut, maka jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini mempunyai ciri yang sama dengan penelitian kualitatif. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti ingin mencari dan mendapat data secara deskriptif dan juga terstruktur.

2. Desain Penelitian

Menurut John W Creswell desain penelitian yang ada dalam metode penelitian kualitatif memiliki 5 bagian

³⁶ E Y Saputri, D P Putra, and A Rahmi, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Perilaku Pornografi Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Palupuh Kabupaten Agam," *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2022): 309–319, <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/29%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/29/26>.

³⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal. 220

yaitu, Etnografi, *Grounded Theory* (teori dasar), Case Study (studi kasus), Fenomenologi, dan Naratif.³⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian lapangan (field research), Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Peneliti menerapkan model pendekatan penelitian lapangan (field research) dengan mengungkapkan fenomena tentang kepercayaan diri berupa kata-kata tertulis dari suatu hasil wawancara suatu proses tanya jawab dengan guru bimbingan dan konseling serta beberapa peserta didik di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan juga peserta didik kelas VIII di di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur yang pelaksanaannya peneliti mengambil tempat penelitian di di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur yang berlokasi di Jl. Sri Gading, Kec. Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, Lampung.

4. Sumber Data

- a. Data Primer Merupakan data yang ditemukan secara langsung dari beberapa sumber utama tentang adanya data-data penelitian, Diantaranya dengan metode observasi, interview (wawancara) dan angket. Data primer yang paling signifikan dalam penelitian ini dapat melalui hasil interview (wawancara) dengan guru bimbingan dan konseling.
- b. Data Sekunder Winarno Surachmad berpendapat bahwa data sekunder merupakan bagian data yang didapat bukan dari sumber utama, tetapi sudah diperoleh dan dikumpulkan oleh beberapa pihak dan

³⁸ Ibid.

sudah diolah. Sehingga data sekunder tersebut sudah berbentuk berupa tulisan-tulisan, artikel literatur, majalah, internet maupun surat kabar yang tentunya berhubungan dengan materi penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan layanan (RPL).³⁹

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang mendalam dan strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan suatu data. Teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan beberapa cara seperti, observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan triangulasi. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilaksanakan pada situasi natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak mengarah pada observasi berperan (*participant observation*) serta wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.⁴⁰ Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Menurut Observasi merupakan alat pengumpulan data yang mengamati dan mencatat dengan sistematis dari fenomena-fenomena atau masalah yang diteliti. Observasi yang diterapkan pada penelitian ini adalah observasi partisipan, dalam hal ini peneliti ikut ambil bagian dalam keadaan objek yang diobservasi. Metode dapat diartikan sebagai pengamatan dan mencatat gejala-gejala yang terlihat pada objek penelitian tentang penggunaan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: PT. Alfabeta, cv., 2010). Hal. 232

⁴⁰ Ibid. Hal. 234

layanan bimbingan kelompok dalam mencegah dampak pornografi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan dengan maksud tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan sedangkan yang diwawancarai adalah narasumber atau seorang yang memberikan suatu jawaban atas pertanyaan yang diberikan.⁴¹ Tujuan dari sebuah wawancara adalah untuk mengetahui dan mendapatkan secara langsung keseluruhan informasi dari subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan, gambar, karya-karya monumen dari seseorang. Dokumentasi merupakan beberapa bahan yang dibuat dalam bentuk tulisan atau bentuk film, lain dari sebuah record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik. Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa foto, video, rekaman sewaktu pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self control* dalam mencegah dampak pornografi.⁴²

6. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses dalam mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil baik wawancara, observasi maupun data dokumentasi dengan menggunakan cara

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Edisi Kedu. (Bandung: PT. Alfabeta, 2019). Hal. 240

⁴² Albi Anggita, *Albi Anggita, Metodologi Penulisan Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018). 180

mengelompokkan data ke dalam bentuk kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat sebuah kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis data yaitu; (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga hal tersebut merupakan kegiatan yang saling menjalin dan berhubungan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.⁴³

7. Teknik Keabsahan Data

Setiap penelitian yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan agar dapat dipercaya oleh semua pihak, maka dari itu sangat penting perlu diadakan pengecekan keabsahan data penelitian. Teknik ini merupakan faktor yang dapat menentukan didalam penelitian kualitatif agar mendapat validitas yang baik : Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. triangulasi ialah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang berasal dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam teknik ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Triangulasi sumber, merupakan seorang peneliti melakukan pemeriksaan sebuah data dengan cara mencari informasi yang bersumber dari berbagai sumber lain. Mulai dari sumber data yang didapat secara langsung seperti wawancara dan observasi, hingga yang didapat secara tidak langsung seperti dokumen dan arsip.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, Edisi 3. (Bandung: PT. Alfabeta, cv., 2021). Hal. 335

- b. Triangulasi teknik, merupakan pengujian ulang kredibilitas suatu data penelitian dengan cara melakukan penelitian pada sumber yang sama namun dalam hal ini menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi, teknik ini memastikan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.
- c. Triangulasi waktu, merupakan suatu bentuk pengukuran data dengan waktu yang berbeda tetapi tetap dengan sumber yang sama. Waktu merupakan hal yang dapat mempengaruhi kredibilitas suatu penelitian, maka ada kemungkinan akan memperoleh data informasi yang berbeda. Jika hasil dari pengujian berbeda, maka peneliti atau wawancara dan observasi dapat dilakukan dengan cara berulang-ulang sampai ditemukan hasil yang pasti. Dari penjelasan tersebut pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yakni mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi.⁴⁴

I. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam 5 Bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka) Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II. LANDASAN TEORI

⁴⁴ Emzir, *Emzir, Penulisan Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2014). Hal. 228

BAB II, Bagian ini berisi landasan teori yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan Penelitian..

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

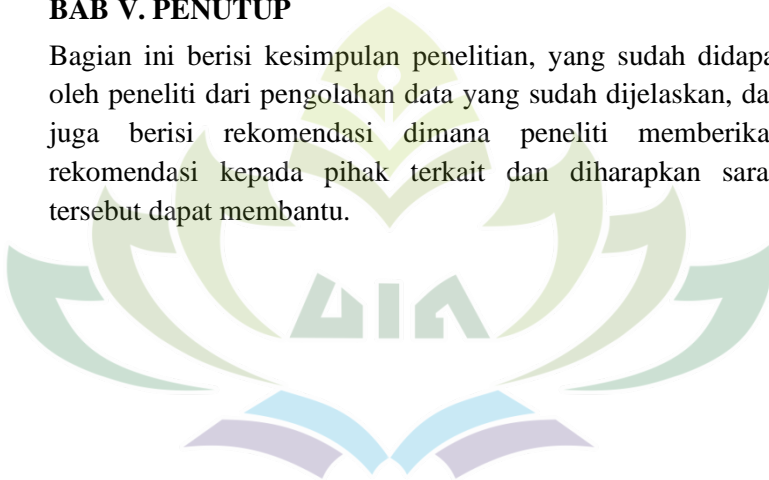
Bagian ini membahas gambar umum objek melakukan suatu Penelitian kemudian penyajian fakta dan data Penelitian.

BAB IV. HASIL PENELITIAN

Bagian ini membahas tentang analisis data yang telah diteliti, kemudian membahas tentang data-data yang sudah dikumpulkan saat interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi saat Penelitian dan menjabarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan.

BAB V. PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, yang sudah didapat oleh peneliti dari pengolahan data yang sudah dijelaskan, dan juga berisi rekomendasi dimana peneliti memberikan rekomendasi kepada pihak terkait dan diharapkan saran tersebut dapat membantu.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang ahli atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa sehingga orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri beserta mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu, saran yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang ada.⁴⁵

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.⁴⁶

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan di mana pemimpin kelompok (konselor) berinteraksi dengan anggota kelompok (konseli/peserta didik) untuk memanfaatkan dinamika kelompok, seperti interaksi antar anggota kelompok dalam mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan lain sebagainya. Pemimpin kelompok menyediakan informasi yang berguna untuk membantu individu sebagai anggota kelompok mencapai perkembangan dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dengan demikian, bimbingan

⁴⁵ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

⁴⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok* (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2017).

kelompok berfokus pada memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan holistik individu melalui interaksi dalam kelompok.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai perkembangan dalam berbagai aspek, seperti pribadi, sosial, belajar, dan karir.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Hallen tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.⁴⁸

Sedangkan menurut Rismi Tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a. Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas.
- b. Dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi;
- c. Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kecakapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial-pribadi;

⁴⁷ Tiara Sabilla Januareva, "Jurnal Dunia Pendidikan," *Jurnal Dunia Pendidikan* 3 (2023): 67–78, <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>.

⁴⁸ Hallen, *Bimbingan Dan Konseling. Edisi Revisi* (Jakarta: Quantum Teacher, 2005). Hal. 73

- d. Menumbuhkembangkan kecakapan mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransferi kecakapan untuk digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari.
- e. Membantu mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menyadari dan bertanggung jawab terhadap tingkah laku kepada orang lain. Belajar mengidentifikasi perasaan orang – orang yang berarti dalam hidupnya (significant others), sehingga mampu menunjukkan kecapan yang lebih baik untuk bersikap empati.
- f. Membantu siswa belajar bagaimana menjadi pendengar yang empati, yang mendengar bukan saja yang diucapkan, tetapi dapat mendengar perasaan-perasaan yang mengikuti ucapan orang lain.
- g. Membantu siswa untuk dapat memberi makna terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan dan pemikiran yang dimiliki.
- h. Membantu setiap anggota kelompok untuk dapat merumuskan tujuan-tujuan tertentu yang akan diwujudkan secara konkret.⁴⁹

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat bimbingan kelompok bagi para peserta didik, yaitu:

- a. Peserta didik diberi kesempatan yang luas mengeluarkan pendapatnya dan berbicara dengan anggota kelompok melalui dinamika kelompok.
- b. Peserta didik memiliki pemahaman yang objektif.
- c. Menumbuhkan sikap yang positif terhadap dirinya dan keadaan lingkungannya.

⁴⁹ Dwi Septia Resti, Fuaddillah Putra, and Yasrial Chandra, "Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan Ketercapaian Tugas Perkembangan Peserta Didik Sma," *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)* 7, no. 02 (2023): 95–103.

- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan bagi yang baik”.
- e. Pelaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata untuk memperoleh hasil sebagaimana yang telah direncanakan.⁵⁰

4. Jenis Bimbingan Kelompok

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok menurut emran terdapat dua jenis kelompok, yakni kelompok bebas dan kelompok tugas:

- a. Kelompok Bebas, Dalam kegiatannya para anggota bebas untuk mengemukakan segala pemikiran serta perasaannya dalam kelompok. apa yang telah disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang akan menjadi pokok bahasan dalam kelompok.
- b. Kelompok Tugas, Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas arah serta isi kegiatannya tidak ditentukan oleh para anggota, melainkan diarahkan pada penyelesaian tugas. Pemimpin kelompok menyampaikan sebuah tugas untuk selanjutnya dibahas serta diselesaikan oleh para anggota kelompok.⁵¹

5. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar kegiatan bimbingan kelompok sehingga mencapai tujuan yang diharapkan, asas-asas tersebut yakni:

- a. Kerahasiaan Segala sesuatu yang dibahas harus menjadi rahasia kelompok yang hanya diketahui oleh

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

⁵¹ Emran Amti Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995).

anggota kelompok dan tidak diberitahukan keluar kelompok, karena masalah yang dibahas dalam kelompok adalah masalah pribadi.

- b. Kesukarelaan Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan ketersediaan peserta didik yang mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntungkan baginya. Kesukarelaan anggota kelompok dimulai dari awal terbentuknya kelompok dengan mengembangkan syarat- syarat kelompok yang efektif.
- c. Keterbukaan Anggota kelompok harus lebih terbuka untuk menampilkan diri tanpa rasa takut, malu maupun ragu, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dari luar. Agar peserta didik dapat lebih terbuka konselor harus lebih dulu bersikap terbuka dan tidak tertutup atau ragu-ragu.
- d. Kegiatan Merupakan asas yang menginginkan agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat ikut serta aktif dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.
- e. Kekinian Asas yang memberikan kesempatan pada anggota untuk menyampaikan hal-hal yang berlaku sekarang.
- f. Kenormatifan Kenormatifan dilakukan dengan cara berkomunikasi dan tata krama dalam kegiatan yang mengenai isi bahasan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bimbingan kelompok terdapat asas asas yang diperlukan untuk melancarkan pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.⁵²

⁵² Naili Faizatis Syifa, *Menjadikan Peserta Didik SMK Gemar Berwirausaha* (Jawa Timur: ameral Edu Kreatif, 2021).

Dapat disimpulkan Asas-asas bimbingan kelompok merupakan landasan penting untuk kelancaran dan keberhasilan kegiatannya. Dengan menerapkan asas-asas tersebut, diharapkan anggota kelompok dapat merasa nyaman dan aman untuk membuka diri dan mendapatkan manfaat dari bimbingan kelompok.

6. Komponen Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dalam bimbingan kelompok ada tiga komponen yang harus dipenuhi, yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok.

- a. **Pemimpin Kelompok** Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus untuk menyelenggarakan bimbingan kelompok. Pemimpin Kelompok (PK) berkewajiban menghidupkan dinamika kelompok antarsemua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum bimbingan kelompok.
- b. **Anggota Kelompok** Tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekurang efektifkan kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi sepuluh orang.
- c. **Dinamika Kelompok** Dalam kegiatan bimbingan kelompok, dinamika kelompok sengaja ditumbuh

kembangkan, karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan interpersonal ini yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang bermakna di dalam kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan kelompok.⁵³

7. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan di dalam kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan, dan tempat telah ditentukan sesuai kesepakatan anggota kelompok. Menurut prayitno terdapat tahap untuk menempuh pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

⁵³ Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. (Padang: Universitas Negeri Padang Press., 2004). Hal. 34

a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok, saling menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pengungkapan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan azas kegiatan kelompok; anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri; dan melakukan permainan keakraban.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini transisi dari pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan yang harus dilaksanakan, pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu tugas dan bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang

pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok. Kegiatan dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang akan dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk topik bebas, kegiatan yang akan dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow up). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan kelompok pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota mengemukakan pesan dan kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan.⁵⁴

⁵⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Hal. 30-50

B. *Self Control*

1. *Pengertian Self Control*

Menurut Hay C Teknik *Self Control* merupakan suatu kaidah untuk diimplementasikan dalam mempertahankan perilaku positif siswa di dalam lingkungan sekolah, hal tersebut nantinya dapat digunakan dalam mengendalikan dalam melakukan perubahan perilaku.⁵⁵

Adapun menurut Calhoun & Acocella mengemukakan bahwasanya kemampuan untuk menahan emosi dan impuls diri sendiri disebut sebagai self-control. Self-control juga diartikan menjadi pengaturan proses-proses fisik, psikologis serta perilaku individu, dengan kata lain self-control yakni serangkaian proses dimana membentuk dirinya sendiri.⁵⁶

Sedangkan menurut Baumeister, menyatakan self-control disebut juga dengan kemampuan seseorang dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan standar seperti aturan moral, hukum, norma sosial, cita-cita, serta harapan preskriptif sehingga individu dapat mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif.⁵⁷

Tujuan dari teknik *Self Control* yakni untuk melatih individu dalam merancang perilaku yang menyebabkan peluang terjadinya perilaku yang meningkat, sekaligus perilaku bermasalah dapat berkurang dan hilang. Individu dibantu untuk merancang perilaku positif yang mendukung individu untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.⁵⁸

⁵⁵ Arnolda Zalshavira Diron, I Ketut Dharsana, and Ni Ketut Suarni, "Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Control* Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XI MIPA Di SMA Negeri 4 Singaraja," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 446.

⁵⁶ J. R. Calhoun, J. F., & Acocella, *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. (New York: Mc Graw Hill., 1990).

⁵⁷ Firdausil Jannah, "Self-Control Pada Pasien Pecandu Narkoba Self-Control in Patients with Drug Addiction" 10, no. 03 (2022): 664–675.

⁵⁸ Ibid.

Dapat bahwa *Self Control* adalah kemampuan individu dalam menahan hal yang mempengaruhi keadaan, kemampuan dalam mengolah informasi yang didapat, menginterpretasi segala informasi yang muncul dan menggabungkan kejadian dalam pikiran yang logis untuk menekan tindakan yang tidak perlu dilakukan.

2. Aspek-aspek *Self Control*

Self Control ini dapat digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, yaitu:

a. *Behavioral Control* (Mengontrol perilaku)

Menurut Adi Gunawan, *Behavioral control* adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Adapun cara yang sering digunakan antara lain dengan mencegah atau menjauhi situasi tersebut, memilih waktu yang tepat untuk memberikan reaksi atau membatasi intensitas munculnya situasi tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengontrol perilaku merupakan kemampuan yang dilakukan saat berada pada situasi yang terjadi secara tiba-tiba dan orang tersebut dapat menahan serta memberi respon yang tepat pada kondisi dan situasi yang terjadi.

b. *Cognitive Control* (Mengontrol kognitif)

Menurut Piaget, yang dikutip Desmita, anak usia remaja sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak. Menurut Adi Gunawan, *cognitive control* adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Dapat disimpulkan mengontrol kognitif adalah remaja yang telah mampu

berpikir secara logis tentang masalah yang sedang dihadapi. Mampu berpikir secara luas dalam menghadapi atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan mempertimbangkan konsekuensi, sebab akibat yang akan dihadapinya.

c. *Decision Control* (Mengontrol keputusan)

Menurut Adi Gunawan, Decision control adalah kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Sedangkan menurut Desmita, mengambil keputusan (Decision making) merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan. Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa decision control adalah jenis kontrol diri yang gunakan saat seseorang dalam kondisi yang mengharuskan untuk mengambil keputusan dan keputusan tersebut diambil secara bijaksana dan dapat dipertanggung jawabkan.

d. *Informational Control* (Mengendalikan informasi)

Menurut Adi Gunawan, kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian yang menekan, kapan akan terjadi, mengapa terjadi dan apa konsekuensinya. Menurut Desmita, orang tua dapat memberikan nasehat, petunjuk, dan saran mengenai bagaimana remaja seharusnya bertindak mengenai menyelesaikan masalah dengan mudah sesuai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tua. Maka jenis kontrol diri ini sangat diperlukan sebagai pengetahuan tentang informasi dalam membimbing diri agar lebih luas dalam mengetahui informasi aktual atau mengetahui dampak yang akan dihadapi dari segala sesuatu yang dilakukan.

- e. *Respective Control* (Mengontrol menafsirkan peristiwa)

Menurut Adi Gunawan, Kemampuan untuk menyinggung tentang kepercayaan yang menekan setelah hal tersebut terjadi. Maka jenis kontrol diri ini adalah sebagai bentuk perenungan dari setiap peristiwa yang terjadi dan sebagai bentuk dalam merenungkan sebab akibat hal itu terjadi.⁵⁹

Beberapa jenis yang disampaikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Self Control* dapat mampu menahan hal yang mempengaruhi keadaan individu dengan memunculkan pikiran yang logis untuk menekan tindakan yang tidak mesti dilakukan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Control*

Ghufron menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah umur seseorang maka akan baik seseorang dalam mengontrol diri. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

- b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri adalah lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri pada individu. Jika orang tua menerapkan disiplin secara baik sejak dini dan secara konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan oleh anak jika anak menyimpang dari norma, maka sikap konsistensi ini

⁵⁹ M. Nur Gufron dan Rini Risnawat, *Teori-Teori Psikologi*, (Bandung: Ar-Ruzz Media, 2016). Hal. 29-32

akan direkam oleh anak dan kemudian akan memunculkan kontrol diri yang baik.⁶⁰

Dijelaskan juga. Menurut Thompson individu memiliki kontrol diri manakala:

- a. Mampu untuk mengenal mengenai apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi lewat tindakan pribadi dalam suatu situasi.
- b. Mampu memfokuskan diri pada bagian yang dapat dikontrol lewat tindakan pribadi.
- c. Memiliki keyakinan terhadap diri bahwa diri memiliki kemampuan untuk berperilaku dengan sukses.⁶¹

4. Tahap-tahap *Self Control*

Albert Ellis menyebutkan empat tahapan pengendalian diri yang perlu dilakukan ketika individu mengalami permasalahan, adalah sebagai berikut:

- a. Memikirkan konsekuensi yang akan dihadapi ketika memilih atau melakukan suatu tindakan.
- b. Melakukan percakapan batin.
- c. Berdebat dengan diri sendiri.
- d. Memperhitungkan efek dari tingkah laku sebelumnya.⁶²

5. Langkah-Langkah Strategi *Self Control*

Menurut Martin & Pear, terdapat beberapa langkah dalam menerapkan teknik *Self Control* yang harus diterapkan, yaitu:

⁶⁰ Rini Risnawati S. Ghufron M. Nur, *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2010).

⁶¹ Bart. Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: Grafindo, 1994).

⁶² Egalia Yahya Ad, "Pengaruh Konseling Kognitif Behaviour Therapy (Cbt) Dengan Teknik *Self Control* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII Di SMP N 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017," *Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2017). Hal. 138

- a. Menspesifikasikan masalah dan menetapkan tujuan
Ada beberapa langkah sebagai proses mengetahui penyebab dari perilaku dan tujuan yang ingin dicapai yaitu: tuliskan tujuan, buatlah daftar hal-hal yang ingin dilakukan sehingga memenuhi tujuan tersebut, buatlah daftar perilaku spesifik yang dapat membantu mencapai tujuan.
- b. Membuat komitmen untuk berubah Keberhasilan dalam mengubah tingkah laku seseorang memiliki beberapa tindakan untuk menjaga komitmen tetap kuat, adalah sebagai berikut:
 - 1) Daftar semua manfaat yang akan diterima setelah mengubah perilaku.
 - 2) Nyatakan secara publik komitmen untuk merubah yaitu menjadikan beberapa orang sebagai saksi komitmen.
 - 3) Menata ulang lingkungan sehingga dapat menyediakan pengingat yang cukup sering bagi komitmen dan tujuan.
 - 4) Investasikan sejumlah waktu dan energi untuk merancang pekerjaan yang baik.
 - 5) Rancanglah cara-cara menghadapi godaannya.
- c. Mengambil data dan menilai penyebab-penyebab masalah Pencatatan atau menyiapkan penguat eksternal yang dikontrol orang lain misalnya dengan meminta teman-teman menguatkan perilaku catatan dengan cara:
 - 1) Memberi tahu orang lain terkait modifikasi perilaku.
 - 2) Selalu membawa catatan dan grafik rekaman perilaku atau menempelkan ditempat yang mudah diakses untuk mendapatkan umpan balik.

- 3) Melaporkan secara langsung tindakan dan hasilnya.⁶³

6. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Self Control*

Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan teknik *Self Control* yakni, sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Individu dapat terlihat aktif dan dominan dalam pelaksanaan manajemen dirinya
- 2) Menciptakan kebebasan dari ketergantungan dan control orang lain.
- 3) Pengubahan tingkah laku yang diperoleh dapat bertahan lama.
- 4) Keterlibatan guru BK relative sedikit.
- 5) Mudah dilaksanakan.
- 6) Dapat meningkatkan generalisasi belajar.⁶⁴

b. Kekurangan

- 1) Pelaksanaan ini tergantung dari kesadaran individu.
- 2) Untuk tingkah laku sasaran yang bersifat pribadi tidak jarang hal ini sulit diamati
- 3) Penggunaan reinforcement (penguatan) berupa daya imajinasi hanya dapat disarankan untuk individu yang mempunyai daya khayal yang cukup baik.
- 4) Memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang mencukupi untuk pengubahan diri.

⁶³ Sestuningsih Margi Rahatu, Masnurrima Heriansyah, "Teknik *Self Control* Untuk Mengurangi Masalah Obesitas, Seminar & Workshop Nasional," *Bimbingan dan Konseling* 3, no. 205 (2017).

⁶⁴ Abu Bakar M. Luddi, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teoridan Praktik*. (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2010). Hal. 45

- 5) Lingkungan sekitar dan keadaan diri individu di masa datang sering tidak dapat diatur, diprediksikan dan bersifat kompleks.⁶⁵

7. Karakteristik seseorang yang dapat mengontrol diri

Seseorang dengan pengendalian diri yang baik biasanya menunjukkan ciri-ciri khusus dalam menyikapi hal-hal yang dihadapinya. Logue mengungkapkan ciri-ciri orang yang menggunakan *Self Control* dengan baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketekunan dalam menjalankan tugas meskipun ada hambatan dan gangguan. Ia tekun meski menemui kesulitan, karena ada rintangan di dalam dan di luar dirinya.
- b. Bertindak sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku dimanapun berada.
- c. Tidak menunjukkan perilaku yang dipengaruhi oleh perilaku negatif. Kemampuan merespon rangsangan dengan menggunakan emosi positif membantu orang menjadi terbiasa mengendalikan dirinya dalam bertindak sesuai dengan harapannya.
- d. Toleransi terhadap rangsangan yang tidak diharapkan menghasilkan manfaat atau keuntungan yang signifikan.⁶⁶

8. *Self Control* Remaja

Pelanggaran norma yang dilakukan pada masa remaja seringkali gagal mengembangkan *Self Control*. Logue mengatakan bahwa semakin banyak anak yang cenderung membela diri karena mereka menjadi lebih mampu mengendalikan diri. Ketika remaja beranjak

⁶⁵ Ibid. Hal. 45-46

⁶⁶ Mulyani, "Rencana Hipotetik Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Self Control*: (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2015/2016," n.d.

dewasa, hendaknya mereka berniat untuk mengendalikan diri dengan baik. Remaja yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi harus mampu mengontrol stimulus eksternal yang akan mempengaruhi tingkah laku.

Fox dan Calkins, *Self Control* remaja merupakan kapasitas diri yang bisa digunakan mengontrol pengaruh luar yang menentukan tingkah laku. Piaget mengungkapkan bahwa kreativitas kreatif setiap orang telah mencapai tahap implementasi praktis formal. Pada tahap ini, remaja mulai menciptakan solusi atas permasalahannya dan mengambil tanggung jawab atas permasalahan tersebut. Keterampilan *Self Control* pemula pada remaja dewasa. Mereka yang bersembunyi telah belajar bahwa emosi mereka menjadi matang ketika mereka tidak meledak di depan orang lain, melainkan menghabiskan lebih banyak waktu dan ruang untuk memproses perasaan mereka dengan cara yang dapat diterima.⁶⁷

9. Penerapan *Self Control*

Self Control adalah cara untuk mengembangkan dan menggunakan proses dalam kehidupan. Ada penerapan pengaruh psikologis yang mengarah pada aspek negatif dan positif, serta *Self Control* yang terlibat dalam modifikasi perilaku sosial dan politik. Penerapan *Self Control* untuk mengubah perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan tujuan yang jelas mengenai arah tujuan. Tujuan *Self Control* sangatlah penting, yang memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengubah kepribadian seseorang. Namun terlebih dahulu Anda harus memahami manajemen diri seseorang. Untuk lebih memahami hal-hal yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang baik.

⁶⁷ Ibid.

- b. Kemampuan menghadapi berbagai situasi dapat dilihat melalui kemampuan memberikan klarifikasi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan situasi tersebut. Hal tersebut mengarah pada keadaan yang lebih tenang, atau sebaliknya ketika dihadapkan pada suatu masalah, malah tampak tidak bisa menenangkan diri sendiri.
- c. Pemberian rasa percaya diri, cara ini dapat dikaitkan dengan pemberian rasa percaya diri atau suatu cara terapi yang secara keseluruhan dapat bersifat paksaan karena adanya tekanan dari orang lain. Cara ini dapat mempengaruhi hasil secara signifikan dengan efek psikologis yang berbeda-beda dan kesan yang lebih mengancam, serta dapat dikaitkan dengan perilaku sosial yang lebih mudah ditemukan di masyarakat.
- d. Dapat memberikan motivasi untuk mengubah pola perilaku, yang disebut dengan metode atau pengobatan yang diterapkan, dengan tujuan menjadi pribadi yang jauh lebih baik.
- e. Mudah mengatasi rasa frustrasi dan berbagai luapan emosi, hal ini dilakukan agar dapat memberikan hal-hal positif pada diri sendiri, sehingga mudah menghadapi berbagai situasi yang akan muncul.
- f. Mampu menunda kepuasan dengan mengatur perilaku yang terjadi, maka cara tersebut dapat dicapai dengan mudah. Mampu menunda kepuasan berarti sudah mampu mengendalikan diri.
- g. Memberikan rangsangan untuk mengubah pola berpikir, mengubah pola berpikir, dan memberikan rangsangan yang berbeda dapat dikaitkan dengan aspek psikologis yang berbeda dalam cara perilaku sehari-hari.
- h. Memiliki inisiatif yang tinggi pada diri sendiri, melihat bagaimana kemampuan menciptakan inisiatif pada diri sendiri, mencari solusi suatu masalah

memerlukan inisiatif sendiri, dan berpikir seefektif mungkin merupakan pendekatan yang sangat nyaman.

- i. Penerapan terapi yang dilakukan sesuai dengan usia, penerapan modifikasi perilaku yang baik juga harus melihat dari sisi usia. Sehingga model dari terapi memang membutuhkan berbagai pola pikir dan harus lebih fokus pada tujuan sendiri.
- j. Dapat mengantisipasi situasi dengan baik, mampu menjaga rasa percaya diri melalui pengendalian diri yang baik.
- k. Memberikan penghargaan atas hasil usaha anda, dan memberikan penghargaan pada diri sendiri, merupakan hal yang sangat positif dan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk memperbaiki diri dalam prosesnya.⁶⁸

C. Pornografi

1. Sejarah Pornografi

Salah satu bukti sejarah mengenai ekspresi pornografik dalam kebudayaan Barat dapat ditemukan dalam nyanyian-nyanyian cabul pada masa Yunani Kuno. Nyanyian-nyanyian cabul ini dilakukan dalam perayaan-perayaan yang dipersembahkan untuk menghormati dewa Dionysius. Bukti-bukti kuat lainnya dapat ditemukan dalam Kebudayaan Romawi di Pompeii, di sana terdapat lukisan-lukisan erotik yang berasal dari abad pertama masehi, yang menghiasai benteng atau tembok tempat berpesta.

Selama Abad Pertengahan Eropa, pornografi telah meluas meskipun dalam ukuran yang rendah. Ekspresi ponografi

⁶⁸ Eva Yuanita Ferdian and Fitriana Dyah Wulandari, "Implementasi Teknik *Self Control* Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Pada Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)* 5, no. 1 (2021): 6–12.

ketika itu kebanyakan diungkapkan dalam bentuk lelucon, sajak yang tidak bermutu, dan syair yang bersifat satiris. Satu karya yang terkenal berjudul *the Decameron*, tulisan Giovanni Boccaccio, di dalamnya memuat 100-an cerita yang bernada cabul. Penemuan alat cetak telah membangkitkan kembali ambisi karya-karya tulis yang bersifat pornografik. Pada umumnya karya-karya itu berisi unsur-unsur humor dan romantis serta ditulis dengan ramuan yang menghibur. Kebanyakan dari karya-karya ini memiliki kesamaan dengan tulisan-tulisan yang ada pada masa klasik, yaitu mengungkapkan dan menggambarkan suka duka dan tipu daya dalam perkawinan. *The Heptameron*, karya Margaret of Angoulême, memiliki kesamaan dengan *the Decameron*, yang memanfaatkan kelompok pencerita. Beberapa cerita di dalamnya juga adalah mengenai cerita-cerita cabul.⁶⁹

Pada abad ke-18, di Eropa untuk pertama kali muncul karya-karya modern yang sama sekali mengabaikan nilai-nilai dan sepenuhnya ditujukan untuk membangkitkan rangsangan seksual. Bisnis penerbitan dan penjualan karya-karya semacam itu terdapat di Inggris. Buku-buku yang semacam itu antara lain ditulis oleh John Cleland dengan judul *Fanny Hill*, atau *Memoirs of a Woman of Pleasure*. Kira-kira pada masa itu juga, buku-buku yang menggambarkan hal-hal yang bersifat erotik secara luas mulai diproduksi di Paris, yang kemudian dikenal dengan sebutan *French Postcards*.⁷⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah pornografi tidak jelas secara tepat asal-usul dari pornografi. Demikian terdapat bukti pada masa Yunani kuno terdapat bukti sejarah mengenai pornografi.

⁶⁹ Donald Downs, "*Pornography*". *Microsoft Encarta Reference Library*, 2005.

⁷⁰ Lintasan Sejarah and Ajat Sudrajat, "Pornografi Dalam Lintasan Sejarah (Ajat Sudrajat 1)" (n.d.): 1–14.

2. Pengertian Pornografi

Pornografi dari bahasa Yunani yaitu “pornographia” secara harfiah adalah tulisan tentang atau gambar tentang atau gambar tentang pelacur kadang kala juga disingkat menjadi “porn”, “pron” atau “porno” adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia dengan tujuan membangkitkan rangsangan seksual, mirip, namun berbeda dengan erotika, meskipun kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian.⁷¹

Menurut Istibsjaroh pornografi merupakan hal-hal yang mengandung unsur seks baik itu tulisan, gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak (video/film), animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui bentuk media komunikasi pertunjukan dimuka umum, yang memuat unsur-unsur cabul atau eksploitasi seksual yang dibuat dengan sengaja agar dapat membangkitkan nafsu birahi.⁷²

Saat ini istilah pornografi digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang bersifat seksual, khususnya yang dianggap berselera rendah atau tidak bermoral, apabila pembuatan, penyajian atau konsumsi bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual.⁷³ Pornografi yang ditonton atau yang tidak disengaja akan membangkitkan rasa penasarannya terlebih dahulu dan inilah yang menjadi dorongan mereka untuk melihat lebih banyak konten pornografi lainnya lagi.⁷⁴

⁷¹ Suhrawardi, “Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja,” *Jurnal Inovasi Penulisan* 3, no. 7 (2022): 7015–720, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2208>.

⁷² Istibsjaroh, *Menimbang Hukum Pornografi, Pornoaksi Dan Aborsi Dalam Perspektif Islam*, 2008.

⁷³ Haidar and Apsari, “Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya.”

⁷⁴ Famahato Lase and Noibe Halawa, “Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi,” *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 57–68.

3. Jenis-jenis Pornografi

Menurut Apriadi kemajuan teknologi komunikasi terus berkembang, maka konsep pornografi juga telah bergeser dan berkembang. Dalam wacana porno atau penggambaran tindakan pencabulan (pornografi) kontemporer ada beberapa varian pemahaman porno yang dapat dikonseptualisasikan, antara lain:

- a. Pornografi, yaitu gambar-gambar perilaku pencabulan atau perbuatan yang melanggar susila yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual
- b. Pornoteks, yaitu karya pencabulan atau karya yang menunjukkan perbuatan melanggar susila biasanya tertulis sebagai naskah ceritacerita atau berita dalam berbagai versi hubungan seksual dalam bentuk narasi, konstruksi cerita, testimonial, atau pengalaman pribadi secara vulgar, termasuk pula cerita-cerita buku komik, sehingga pembaca merasa seakanakan menyaksikan sendiri, mengalami atau melakukan sendiri hubungan seks itu.
- c. Pornosuara, suara atau tuturan, kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang yang langsung atau tidak langsung bahkan secara vulgar melakukan rayuan seksual, suara atau tuturan tentang objek seksual atau aktivitas seksual.
- d. Pornoaksi, yaitu penggambaran aksi, gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberi rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan payudara dan alat vital yang tidak disengaja atau disengaja untuk membangkitkan nafsu seksual bagi yang melihatnya.
- e. Porno media, dalam konteks media massa, pornografi, pornoteks, pornosuara, dan pornoaksi

menjadi bagian yang saling terhubung. Dalam konteks pornografi (cetak-visual) memiliki kedekatan dengan pornoteks, karena gambar dan teks disatukan dalam media cetak. Sedangkan pornoaksi dapat bersamaan muncul dengan pornografi (elektronik) karena ditayangkan di televisi.

4. Faktor Penyebab yang Mempengaruhi Pornografi pada Peserta didik

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menonton dan kecanduan pornografi, yakni:

- a. Rasa ingin tahu, Keingintahuan mereka akan seksualitas membuat mencari informasi tentang seks. Misalnya berdiskusi bersama teman, membaca buku, majalah seks hingga mengakses pornografi. Adanya dorongan itu membuat remaja untuk mengimitasi perilaku seksualitas dan membuat remaja melakukan hubungan seksual dan melakukan mantrubasi.⁷⁵
- b. Tingkat religiusitas. remaja dengan tingkat religiusitas yang rendah, rentan melakukan perilaku seksual yang beresiko. Paparan pornografi terhadap remaja dikaitkan dengan hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah.⁷⁶
- c. Faktor emosional, remaja yang pernah mengalami pelecehan emosional atau seksual mungkin lebih rentan untuk melihat pornografi. Anak yang kesepian, menyimpan rasa marah, takut, dan bosan cenderung lebih rentan terpapar pornografi.

⁷⁵ Fevriasanty et al., "Effects of Social Media Exposure on Adolescent Sexual Attitudes and Behavior: A Systematic Review."

⁷⁶ Prasetyo dan Fairuz wijayanti, Martinii, "Religiosity, the Role of Teen Parents and the Exposure of Pornography Media to Adolescent Sexual Behavior in East Lampung Region High School.," *Enfermeria Clinica* 30, no. 122 (2020).

Pornografi dapat juga sebagai pelarian remaja apabila ada masalah.⁷⁷

- d. Aksesibilitas, ketersediaan materi pornografi di internet dan platform digital lainnya telah memudahkan remaja untuk mengakses konten eksplisit. Media sosial kerap menjadi sarana bagi remaja untuk mengakses pornografi. Walau tidak ada niat untuk mengakses namun terkadang muncul di timeline sosial media yang berbau pornografi hingga akhirnya remaja membuka tayangan pornografi.⁷⁸
- e. Teman sebaya, remaja mungkin terpapar materi pornografi melalui teman sebaya atau media sosial, dan mungkin merasa tertekan untuk melihatnya karena takut dikucilkan. Studi menunjukkan pengaruh teman sebaya menjadi sebab yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno.⁷⁹
- f. Kurangnya edukasi seksual, beberapa remaja mungkin tidak menerima pendidikan seks yang memadai, dan mungkin mencari materi pornografi sebagai sumber informasi.⁸⁰ Sayangnya, pembicaraan mengenai seks masih dianggap tabu dan cenderung dihindari. Kurangnya pengawasan dari orang tua berkaitan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dengan pengawasan orang tua yang baik

⁷⁷ Djurdjur Luciana Radjaguguk and Yuyu Sriwartini, "Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif," *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 354–363.

⁷⁸ Ralasari, "Relationships Pattern of Social Media Addiction Level to Morality Level, Apathetic Level and Academic Score," *Journal of Physics: Conference Series* 1442, no. 012033 (2020).

⁷⁹ Muhammad Saufi Ramdhani, Nur Amin, and Barokah Asfari, "Pornografi Pada Remaja : Faktor Penyebab Dan Dampaknya" 2, no. 8 (2022): 553–558.

⁸⁰ A. A Norman, "Ketagihan Pornografi Dalam Kalangan Remaja: Faktor Dan Implikasi Terhadap Sahsia Diri Remaja," *Jurnal Melayu, Bil* 19, no. 2 (2020): 205–215.

dapat menumbuhkan kontrol diri yang baik pada remaja.⁸¹

5. Dampak Pornografi

Menurut Novita dampak negatif yang akan ditimbulkan dari kebiasaan buruk pornografi, akan membuat efek yang cukup panjang, seperti:

- a. Tahap *addiction* (kecanduan) seseorang menyukai gambar atau film porno akan mengalami ketagihan. Jika tidak dipenuhi akan muncul kegelisahan.
- b. Tahap *Escalation* (eskalasi) seiring dengan waktu seseorang tersebut akan mengalami efek eskalasi. Ia akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih menyimpang dari sebelumnya
- c. Tahap *Desensitization* (Desensitisasi) penikmat pornografi berubah menjadi menjadi dengan kategori ‘*hard core*’ menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.⁸²
- d. Tahap *Act-out* penikmat pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang ditontonnya di media. Ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan cenderung sulit menjalin hubungan seks penuh kasih sayang dengan pasangannya.

Dampak pornografi sangat berdampak dalam kesulitan remaja, Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi

⁸¹ Sabrina Gayatri, Zahroh Shaluhiyah, and Ratih Indraswari, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekwensi Akses Pornografi Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Bogor (Studi Di SMA ‘X’ Kota Bogor),” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 8, no. 3 (2020): 410–419, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26456>.

⁸² Khairani Alvira Winata, Taty Fauzi, and Endang Surtiyoni, “Model Bimbingan Konseling Berbasis E-Modul: Upaya Preventif Terhadap Perilaku Pornografi Siswa Mts Negeri 1 Muratara,” *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 1 (2022): 16–25, <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>.

bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahan. Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.⁸³

Pornografi juga dapat membuat individu mengalami kesulitan dalam belajar seperti tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, sulit beraktivitas dan memiliki perasaan gelisah. Pornografi yang ditonton oleh kalangan remaja cenderung mengendap di otak dan memiliki kesan yang mendalam. Karena pornografi merupakan suatu hal yang baru dan menarik bagi remaja yang melihatnya. Hal ini membuat remaja kesulitan dalam hal belajar, tidak fokus, malas untuk belajar dan tidak memiliki semangat untuk melakukan aktivitas belajar.⁸⁴

6. Efek-efek Pornografi

Beberapa kasus menunjukkan apabila seorang individu berulang kali melihat pornografi akan dapat memunculkan masalah/gangguan mental dalam hal seksualitas. Para ilmuwan sosial, psikolog klinis, dan ahli biologi bahkan telah menjelaskan berbagai dampak sosial

⁸³ Haidar and Apsari, "Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya."

⁸⁴ Afriliani et al., "Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya."

dan psikologis pornografi, dan para ahli saraf juga menggambarkan tentang mekanisme biologis dimana pornografi menghasilkan efek biologis yang kuat pada individu). Secara umum efek dari pornografi untuk melemahkan fungsi individu dan sosial sangat kuat dan mendalam, bentuknya:

a. Efek pada Pikiran

Pornografi secara signifikan mendistorsi sikap dan persepsi tentang sifat hubungan seksual. Pria yang biasa melihat pornografi memiliki toleransi yang lebih tinggi untuk terhadap tindakan intercourse dalam seksualitas, adanya agresivitas seksual, hadirnya pergaulan bebas, dan bahkan pemerkosaan. Selain itu, pria mulai melihat perempuan dan bahkan anak-anak sebagai “objek seks,”komoditas atau instrumen untuk kesenangan mereka, bukan sebagai orang yang bermartabat.

b. Efek pada Tubuh

Pornografi sangat adiktif. Aspek adiktif dari pornografi berhubungan dengan reaksi biologis dalam tubuh, terdapat hormon dopamin yang diproduksi dan bertindak sebagai salah satu mekanisme untuk membentuk transmisi jalur ke pusat-pusat kesenangan otak. Jadi, akibat terjadinya peningkatan persepsi tentang bolehnya melakukan hubungan seksual akibat terpapar pornografi menyebabkan meningkatnya risiko tertular penyakit menular seksual atau adanya kehamilan di luar nikah sehingga anak menjadi orang tua tanpa diinginkan/terlalu dini.⁸⁵

c. Kecanduan Pornografi

Kecanduan pornografi sama bahayanya dengan kecanduan narkoba yang sama-sama merusak

⁸⁵ <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/view/8473>, Pengarus Akses Situs Porno Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja, Tanggal 3 September 2017, h. 3

otak/PFC anak. Maka pornografi juga sering disebut “Narkolema” yaitu narkotika lewat mata. Ahli Bedah Saraf Rumah Sakit San Antonio, Amerika Serikat, Donald L. Hilton, menegaskan bahwa kerusakan otak akibat kecanduan pornografi, lebih berat dibanding dengan kecanduan lainnya.⁸⁶ Kecanduan pornografi ini mempengaruhi fungsi luhur otak, juga merangsang tubuh, fisik, dan emosi, serta diikuti dengan perilaku seksual.⁸⁷

d. Keinginan untuk Mencoba dan Meniru

Pornografi yang telah dilihat dan dirasakan oleh anak akan mengakibatkan untuk mencoba dan meniru untuk melakukannya. Hal ini berkaitan dengan terpengaruhnya sel-sel otak (mirror neuron) yang mampu membuat anak seperti merasakan atau mengalami pornografi yang ditontonnya.⁸⁸ Sehingga mendorongnya untuk mencoba dan meniru apa yang telah dilihatnya, karena Neuron cermin memainkan peran penting dalam cara belajar anak-anak.

e. Terpapar Pornografi Melakukan Tindakan Seksual.

Jika tidak diawasi, anak-anak yang terpapar pornografi ini bisa saja mencoba melakukan tindakan seksual untuk mengatasi rasa penasarannya. Apalagi jika mereka sudah remaja, jika tidak diberikan pendidikan dan pemahaman seksual yang baik, keinginan melakukan tindakan-tindakan seksual sulit dicegah.⁸⁹ Jika tidak diawasi, anak-anak yang terpapar pornografi ini bisa saja mencoba melakukan tindakan seksual untuk mengatasi rasa penasarannya.

⁸⁶ Hardiningsih, Yunita, and Yuneta, “Penyuluhan Tentang Narkolema Pada Remaja Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar (The Health Education of Narkolema for Adolescents In Wonorejo Karanganyar).”

⁸⁷ Maisya and Masitoh, “Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia.”

⁸⁸ Setyawati, Hartini, and Suryanto, “The Psychological Impacts of Internet Pornography Addiction on Adolescents.”

⁸⁹ Arinda Putri and Mulyadi, “The Phenomenon of Social Diversion Related to Teenagers Interest in Pornography Sites.”

Apalagi jika mereka sudah remaja, jika tidak diberikan pendidikan dan pemahaman seksual yang baik, keinginan melakukan tindakan-tindakan seksual sulit dicegah.⁹⁰

7. Kajian Islam Tentang Pornografi

Islam telah memberikan pemahaman yang tegas tentang pornografi dan pornoaksi melihat langsung aurat seseorang yang bukan haknya (porno-action) adalah haram, kecuali untuk tujuan yang diizinkan oleh syariat.⁹¹ Islam memiliki dua barometer dan indikator: Pertama kegelisahan, kedua tidak suka dilihat oleh orang lain, membedakan apakah aktivitas yang dilakukan seseorang adalah dosa atau tidak. Melihat konten pornografi juga akan membuat pelakunya merasa bersalah, malu, menyesal dan frustrasi. Hal ini adalah kegelisahan yang menunjukkan perbuatan tersebut adalah dosa. Kedua melakukannya secara bersembunyi-sembunyi, penikmat konten pornografi secara mayoritas adalah laki-laki, delapan puluh tujuh persen membuka situs porno dikala sendirian.⁹²

Di dalam perspektif hukum Islam jika kita membicarakan tentang pornografi, hal itu tidak akan pernah bisa dipisahkan atau memiliki kaitan yang begitu erat dengan aurat, tabarruj dan pakaian. Salah satu unsur yang terpenting dalam konsep pornografi itu sendiri adalah melanggar kesusilaan serta membangkitkan nafsu syahwat atau nafsu seks. Islam melarang manusia untuk membuat memproduksi atau mengedarkan konten - konten yang

⁹⁰ Suhrawardi, "Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja."

⁹¹ Winata, Fauzi, and Surtiyoni, "Model Bimbingan Konseling Berbasis E-Modul: Upaya Preventif Terhadap Perilaku Pornografi Siswa Mts Negeri 1 Muratara."

⁹² Waropun Ghofur, Imas Kania Rahman, and Abdul Hayyie Al Kattani, "Pendidikan Pornografi Di Kalangan Mahasiswa," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1499–1506.

berbau pornografi yang kedua adanya larangan untuk menonton membaca apalagi menikmati produk-produk konten pornografi itu yang dimana sejak dibuatkan memiliki maksud atau berpotensi menjadi pornografi.⁹³

Larangan islam atas pornografi dapat dilihat beberapa hadis yang cukup populer, Berpaling dari arahnya dan bersabda: "seorang perempuan jika telah sampai usia dewasa tidak boleh terlihat dari tubuhnya kecuali ini dan ini. Beliau menunjuk ke muka dan kedua telapak tangannya" (HR.Abu Dawud). Dari hadist tersebut dapat diartikan bahwa, larangan untuk mengenakan pakaian tembus pandang dan larangan kepada laki-laki untuk tidak memandang aurat perempuan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa ketelanjangan sebagai larangan. Karena itu dengan kategori mafhum muwafaqah hadis menunjuk pada dua hal penting lainnya, yaitu pertama, hadis telah mencakup larangan untuk mendesain produk-produk pornografi. Kedua berisikan larangan untuk menonton, membaca dan menikmati produk-produk pornografi. Sejak awal dimaksudkan sebagai, atau berpotensi menjadi bahan pornografi dilarang.⁹⁴

Komunikasi terbaik dalam islam, menurut para mufassir menjelaskan ahsanu qaulan sebagai perkataan paling baik yang diucapkan manusia. Perkataan tersebut yang dimaksud adalah perkataan dalam rangka menyeru beriman kepada Allah swt., mengerjakan amal shaleh, dan menjadikan Islam sebagai agama serta tunduk dengan aturan-aturan Allah SWT.⁹⁵ Dalam hal ini, orang yang selalu mengucapkan kata-kata terbaik dan mengkonsumsi kata-kata yang baik, maka dirinya memiliki potensi untuk

⁹³ Fuadi Isnawan, "Fenomena Konten Dewasa Di OnlyFans Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Surya Kencana Satu : Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan* 13, no. 1 (2022): 33.

⁹⁴ Pornografi Dan and Pornoaksi Dalam, "07 Hannani PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM" 10 (2012): 77–86.

⁹⁵ Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). Hal. 194-197

menjadi manusia yang memiliki kualitas baik. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang lebih sering mengucapkan kata-kata yang buruk dan juga mengkonsumsi kata-kata buruk maka hatinya akan menjadi buruk dan berpotensi melakukan hal-hal buruk.⁹⁶ term qaul ahsan atau ahsanu qaulan adalah komunikasi yang sempurna, dimana sang komunikator memiliki integritas dan komitmen tinggi terhadap isi pesan yang ingin dikomunikasikan, pilihan kata-kata yang digunakan juga terseleksi dengan baik, metodologi dan strategi yang dipilih juga sesuai dengan situasi dan kondisi serta motivasi yang melatarbelakangi komunikasi adalah ketaatan kepada Allah swt serta terlaksananya amal sholih. Komunikasi yang semacam ini amat sangat dibutuhkan dalam upaya menanggulangi bahaya pornografi anak, utamanya pemilihan ucapan-ucapan pada tindakan promotif dan preventif. Sedangkan dalam tindakan kuratif dan rehabilitatif, ahsanu qaulan sangat relevan dalam rangka mengajak siapa pun yang pernah melakukan kesalahan diharapkan segera bertaubat, dengan cara menyadari semua kesalahannya, menyesali, kemudian berjanji tidak mengulangi lagi dan selanjutnya menjauhi keburukan-keburukan yang pernah dikerjakan.⁹⁷

⁹⁶ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). Hal. 97-98

⁹⁷ Ibid. Hal. 99

DAFTAR RUJUKAN

- Afriliani, Cindy, Novika Asrima Azzura, Jemima Regina, and Beru Sembiring. "Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya." *Harmony* 8, no. 1 (2023): 7–14. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>.
- Ahmad Zaki Iman Nasution, and Nurussakinah Daulay. "Implementation of Information Services Through Self Control Strategies in Overcoming Smartphone Addiction in Students." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 7, no. 3 (2023): 396–404.
- ALW. "Wawancara Dengan Dyan Nurhayati," 2023.
- Anggita, Albi. *Albi Anggita, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Arinda Putri, Gustinike, and Asep Mulyadi. "The Phenomenon of Social Diversion Related to Teenagers Interest in Pornography Sites." *International Journal Pedagogy of Social Studies* 4, no. 2 (2019): 45–52.
- Astuti, S A T, and Y Winarti. "A Scoping Review: The Impact of Pornography Addiction on Adolescents." *Muhammadiyah International Public and Medicine Conference II*, no. I (2022): 366–381.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. New York: Mc Graw Hill., 1990.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dan, Pornografi, and Pornoaksi Dalam. "07 Hannani PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM" 10 (2012): 77–86.
- Daryanto, Farid. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Departemen. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Cibinong: Pustaka Al-Mubin, 2013.

- Dhafithya. “Lebih Dari 60 Persen Anak Mengakses Konten Pornografi Melalui Media Online.” <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/lebih-dari-60-persen-anak-mengakses-konten-pornografi-melalui-media-online/>.
- Diron, Arnolda Zalshavira, I Ketut Dharsana, and Ni Ketut Suarni. “Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Control Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XI MIPA Di SMA Negeri 4 Singaraja.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 446.
- Downs, Donald. “*Pornography*”. *Microsoft Encarta Reference Library*, 2005.
- Emzir. *Emzir, Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Ferdian, Eva Yuanita, and Fitriana Dyah Wulandari. “Implementasi Teknik Self Control Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Pada Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)* 5, no. 1 (2021): 6–12.
- Fevriasanty, Fransiska Imavike, Bagong Suyanto, Oedojo Soedirham, Rahma Sugihartati, and Ahsan Ahsan. “Effects of Social Media Exposure on Adolescent Sexual Attitudes and Behavior: A Systematic Review.” *International Journal of Public Health Science* 10, no. 2 (2021): 272–280.
- Gayatri, Sabrina, Zahroh Shaluhiyah, and Ratih Indraswari. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekwensi Akses Pornografi Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Bogor (Studi Di SMA ‘X’ Kota Bogor).” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 8, no. 3 (2020): 410–419. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26456>.
- Ghofur, Waropun, Imas Kania Rahman, and Abdul Hayyie Al Kattani. “Pendidikan Pornografi Di Kalangan Mahasiswa.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1499–1506.
- Ghufron M. Nur, Rini Risnawati S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2010.

- Haidar, Galih, and Nurliana Cipta Apsari. "Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 136.
- Hallen. *Bimbingan Dan Konseling. Edisi Revisi*. Jakarta: Quantum Teacher, 2005.
- Hardiningsih, Fresthy Astrika Yunita, and Agus Eka Nurma Yuneta. "Penyuluhan Tentang Narkolema Pada Remaja Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar (The Health Education of Narkolema for Adolescents In Wonorejo Karanganyar)." *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya* 9, no. 2 (2021): 2021. mrshardiningsih@gmail.com.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Isnawan, Fuadi. "Fenomena Konten Dewasa Di OnlyFans Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Surya Kencana Satu: Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan* 13, no. 1 (2022): 33.
- Istibsjaroh. *Menimbang Hukum Pornografi, Pornoaksi Dan Aborsi Dalam Perspektif Islam*, 2008.
- Jannah, Firdausil. "Self-Control Pada Pasien Pecandu Narkoba Self-Control in Patients with Drug Addiction" 10, no. 03 (2022): 664–675.
- Januareva, Tiara Sabilla. "Jurnal Dunia Pendidikan." *Jurnal Dunia Pendidikan* 3 (2023): 67–78. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>.
- Kadir, Abdul, and Arif Hidayat. "Peran Orangtua Dalam Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Pendidikan Anak." *Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers (SNDIK) I 2019* (2019): 1–5. <http://hdl.handle.net/11617/11172>.
- Katsir, Ismail Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Konseling, Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Elisabeth Christiana, S Pd, and M Pd. "KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF CONTROL UNTUK

MENGURANGI KECANDUAN PORNOGRAFI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS Cintanaviola Vesciavingky Lalanda Ifnadya Arafa Abstrak” (n.d.).

- Lase, Famahato, and Noibe Halawa. “Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi.” *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 57–68.
- Luddi, Abu Bakar M. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2010.
- M. Nur Gufron dan Rini Risnawat. *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Ar-Ruzz Media, 2016.
- M. Nur Gufron dan Rini Risnawati Suminta. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011.
- Maisya, Iram Barida, and Siti Masitoh. “Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia.” *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 10, no. 2 (2020): 117–126.
- Marpaung, Leden. *Tindak Pidana Korupsi; Pemberantasan Dan Pencegahan*. Jakarta: Djambatan, 2001.
- MD. “Wawancara Dengan Dyan Nurhayati,” n.d.
- Mulyani. “Rencana Hipotetik Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Control: (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2015/2016,” n.d.
- Nata. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Jakarta: Grafindo, 2004.
- Norman, A. A. “Ketagihan Pornografi Dalam Kalangan Remaja: Faktor Dan Implikasi Terhadap Sahsiah Diri Remaja.” *Jurnal Melayu, Bil* 19, no. 2 (2020): 205–215.
- Okusa, Maki. “No Title ا علاج في النباتات لبعض المائبة الخلاصات تأثير رسة ا بغداد بغداد جامعة العلوم كلية - الاحيائية التقنيات قسم.” والمزمن الحاد اللثة التهاب (2008): 69–73. الع المجلة 49, no. المجلد رق / الع ،
- Perianto, Eko, and Shinta Purwaningrum. “Pemahaman Konsep

Konseling Dan Keterampilan Dasar Konseling Pada Mahasiswa Kelas Konseling Traumatik.” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 6, no. 1 (2022): 1.

Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.

———. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang Press., 2004.

———. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2017.

Prayitno, Emran Amti. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.

Purwanti, Purwanti, Arie Supriyatna, and Indiati Indiati. “Pengaruh Konseling Kelompok REBT Dengan Teknik Journaling Untuk Mengurangi Kecanduan Pornografi.” *Borobudur Counseling Review* 1, no. 1 (2021): 1–11.

Radjagukguk, Djudjur Luciana, and Yuyu Sriwartini. “Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif.” *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 354–363.

Ralasari. “Relationships Pattern of Social Media Addiction Level to Morality Level, Apathetic Level and Academic Score.” *Journal of Physics: Conference Series* 1442, no. 012033 (2020).

Ramdhani, Muhammad Saufi, Nur Amin, and Barokah Asfari. “Pornografi Pada Remaja : Faktor Penyebab Dan Dampaknya” 2, no. 8 (2022): 553–558.

Resti, Dwi Septia, Fuaddillah Putra, and Yasrial Chandra. “Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan Ketercapaian Tugas Perkembangan Peserta Didik Sma.” *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)* 7, no. 02 (2023): 95–103.

Santoso, M S, and N Nurjannah. “Pengentasan Pornografi Di SMPIT Al-Furqon.” *Jurnal Bimbingan Konseling dan ...* 2, no. 1 (2022): 45–54.

<https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/165>.

- Saputri, E Y, D P Putra, and A Rahmi. “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Perilaku Pornografi Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Palupuh Kabupaten Agam.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2022): 309–319. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/29%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/29/26>.
- Saputri, N E, S Subiyanto, and I Indiati. “Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Control Terhadap Kecemasan Belajar Siswa.” *Journal.Unimma.Ac.Id* (n.d.): 11–16. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/668%0Ahttps://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/download/668/435>.
- Sari, Ira Merda. “Wawancara Dengan Dyan Nurhayati,” n.d.
- Sejarah, Lintasan, and Ajat Sudrajat. “Pornografi Dalam Lintasan Sejarah (Ajat Sudrajat) 1” (n.d.): 1–14.
- Sekolah, D I, and Menengah Kejuruan. “1071-3331-2-Pb” 05, no. 01 (2021): 50–56.
- Sestuningsih Margi Rahatu, Masnurrima Heriansyah. “Teknik Self Control Untuk Mengurangi Masalah Obesitas, Seminar & Workshop Nasional.” *Bimbingan dan Konseling* 3, no. 205 (2017).
- Setyawati, Rr, Nurul Hartini, and Suryanto Suryanto. “The Psychological Impacts of Internet Pornography Addiction on Adolescents.” *Humaniora* 11, no. 3 (2020): 235–244.
- Smet, Bart. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grafindo, 1994.
- Sugiarto. “Komunikasi Qur’ani Bagi Penanganan Anak Pada Pornografi Di Media Sosial.” *El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 (2022): 24–50.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edisi Kedu. Bandung: PT. Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Edisi 3. Bandung: PT. Alfabeta, cv., 2021.

- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta, cv., 2010.
- Suhrawardi. “Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 7 (2022): 7015–720. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2208>.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sukiman. *Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi*. Jakarta, 2017.
- Syifa, Naili Faizatis. *Menjadikan Peserta Didik SMK Gemar Berwirausaha*. Jawa Timur: ameral Edu Kreatif, 2021.
- Ul Haq, Muhammad Zia, Intan Prameswari, and Dana Waskita. “Edukasi Bahaya Pornografi Untuk Anak Laki-Laki Usia 11-13 Tahun (Analisis Pengetahuan Dan Persepsi Visual).” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (2022): 175–185.
- wijayanti, Martinii, Prasetyo dan Fairuz. “Religiosity, the Role of Teen Parents and the Exposure of Pornography Media to Adolescent Sexual Behavior in East Lampung Region High School.” *Enfermeria Clinica* 30, no. 122 (2020).
- Winata, Khairani Alvira, Taty Fauzi, and Endang Surtiyoni. “Model Bimbingan Konseling Berbasis E-Modul: Upaya Preventif Terhadap Perilaku Pornografi Siswa Mts Negeri 1 Muratara.” *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 1 (2022): 16–25. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>.
- Wulandari, Agnes Astri. “Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Resiko Perilaku Seksual Pra Nikah.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2021).
- Yahya Ad, Egalia. “Pengaruh Konseling Cognitif Behaviour Therapy (Cbt) Dengan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII Di SMP N 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.” *Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2017).

Zulfah. “Karakter: Pengembangan Diri.” *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28–33.

““KBBI Online/Daring (Dalam Jaringan).”
<https://kbbi.web.id/implementasi>.

